

Harapan dan Kenyataan Pelaksanaan Pembelajaran di Institusi Pasangan Sekolah Teknologi Menengah

Sutrisno
Paryono

Abstract: The implementation of learning process in counterpart institutions should be taken into account, because the process is not managed by a teacher but by a business enterprise. The purpose of this study is to describe the expectation and implementation of the learning process, especially in selection of students, realization of instruction and evaluation, students' readiness, instructors' readiness, institutions' readiness, and pupil management. The sample consists of 59 students, 30 instructors, and 30 business enterprises from seven municipalities in East Java. Data are collected by questionnaire and analysed statistically in percentages and mean measures. The results reveal that selection of students is good, realization of instruction is good, evaluation is good, students' readiness and instructors' readiness are moderate, institutions' readiness is good, and pupil management is good.

Kata-kata kunci: institusi pasangan, dunia usaha, pelatihan, pembelajaran.

Sejak tahun ajaran 1994/1995 sistem ganda dicanangkan secara nasional. Seperti diketahui, dengan sistem ganda proses pembelajaran bagi siswa

Sutrisno dan Paryono adalah dosen Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) FPTK IKIP MALANG. Penelitian ini dilaksanakan dengan dana DP3M tahun 1997/1998.

dilaksanakan di dua tempat, yaitu di sekolah dan di dunia usaha. Pembelajaran di sekolah dibina oleh guru bidang studi, sedang pembelajaran di dunia usaha dibina oleh instruktur.

Sejalan dengan pelaksanaan sistem ganda, penelitian Hartono (1996) menunjukkan bahwa sebagian tugas yang diberikan kepada siswa tidak sesuai dengan jurusan atau program studi. Di samping itu, pelaksanaannya dirasa sangat memberatkan siswa yang sebagian besar anak orang berekonomi lemah. Hasil penelitian Hartono selanjutnya menunjukkan bahwa biaya transportasi sangat mahal dan tidak ada pengganti dari dunia usaha. Berkaitan dengan proses pembelajaran, hasil penelitian Balitbangdikbud (1995) menunjukkan bahwa sebagian pengusaha menganggap pendidikan sistem ganda (PSG) sama dengan praktik kerja lapangan (PKL). Dengan demikian peserta PSG akan diperlakukan sama seperti peserta PKL. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi peserta pelatihan di dunia usaha masih perlu dibenahi, baik yang menyangkut materi, metode, seleksi, evaluasi, siswa, maupun instruktur.

Pembelajaran di perusahaan banyak berkaitan dengan praktik karena ranah yang banyak dilatihkan adalah ranah psikomotor. Dalam hal ini tidak berarti bahwa ranah kognitif dan afektif dikesampingkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (1989) yang menyatakan bahwa kegiatan praktik melibatkan tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran dalam sistem ganda hendaknya dimulai dari memperhatikan, mengenal, memahami, menghafal, mencoba di waktu-waktu tertentu, melakukan dengan hasil baik, dan akhirnya melakukan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan tahapan itu diharapkan siswa lebih siap dan dapat memenuhi harapan dunia usaha, yaitu menjadikan manusia yang terampil. Manusia terampil berarti bahwa dia mampu mengerjakan tugas yang melibatkan pengetahuan, pendapat, dan kecekatan tangan (Welford, 1971).

Menurut *Office for Workforce Excellence* (1994), seorang siswa dapat menjadi peserta pelatihan di dunia usaha kalau yang bersangkutan telah mendapat persetujuan dari sekolah, yang didasarkan pada kelulusan dalam ujian saringan, menunjukkan kemampuan dalam keterampilan dasar yang terkait dengan materi latihan kelak di perusahaan, diterima di dunia

usaha, dan memenuhi persyaratan lain yang diatur oleh biro/instansi sistem permagangan setempat.

Berkenaan dengan evaluasi hasil belajar, secara umum di Jerman ada empat macam model ujian: ujian teori dan praktik, ujian tulis, ujian lisan, dan gabungan (Hamilton, 1989). Dalam ujian praktik ini akan dinilai kemampuan sosial dan pengetahuan keteknikan. Ujian teori meliputi matematika, hitungan, dan memberi penjelasan tentang proses pembuatan benda kerja tertentu. Ujian tulis dan ujian lisan dapat meliputi teori yang berkaitan dengan bidang yang dipelajari ataupun kemampuan sosial. Evaluasi dalam sistem ganda dilakukan oleh Tim Uji Profesi yang terdiri atas unsur sekolah, dunia usaha, serikat kerja, dan asosiasi profesi (Depdikbud, 1994).

Menurut Hamilton (1989), agar tempat kerja dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang optimal, perlu dioptimalkan peran instruktur dan peran peserta latihan. Seorang instruktur harus lulus ujian sebagai instruktur dalam bidang keahlian tertentu (Munch, 1991). Instruktur haruslah seorang pekerja yang dianggap mampu dalam bidang keahliannya dan juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan, mendemonstrasikan, mendengarkan, memberikan alasan, menantang, mengambil inisiatif, dan memberi dukungan. Ia harus memiliki kemampuan dalam bidang penyampaian, yaitu kemampuan untuk menyampaikan dengan bahasa lisan apa dan bagaimana mengerjakan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan peran siswa peserta magang, seorang siswa harus memiliki kesiapan mengikuti pembelajaran di dunia usaha. Siap diartikan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek nonteknis (Depdikbud, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyataan dan harapan cara penyeleksian peserta pelatihan di perusahaan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di perusahaan, pelaksanaan evaluasi prestasi belajar peserta pelatihan di perusahaan, kesiapan siswa dalam melaksanakan pelatihan di perusahaan, kesiapan instruktur dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa pelatihan, kesiapan dunia usaha, dan pengelolaan siswa pelatihan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa, instruktur, dan dunia usaha di Jawa Timur. Pemilihan sampel dunia usaha dilakukan dengan teknik sampling berstrata (*stratified sampling*) yang didasarkan pada kemajuan ekonomi wilayah, sedang sampel instruktur dan siswa pelatihan setiap dunia usaha dipilih dengan mengambil satu instruktur dan dua peserta pelatihan. Dengan demikian sampel penelitian ini terdiri atas 59 siswa, 30 instruktur, dan 30 dunia usaha yang tersebar di tujuh kota di Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Data dianalisis dengan menggunakan statistik rerata dan persentase. Dengan teknik ini dapat diungkap ihwal pelaksanaan pelatihan di dunia usaha yang meliputi seleksi, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, kesiapan siswa, kesiapan instruktur, kesiapan dunia usaha, dan pengelolaan siswa.

HASIL

Sebelum mengikuti pelatihan di dunia usaha, sebagian besar siswa menyatakan telah diseleksi melalui ujian, wawancara, atau dipilih oleh guru. Sebagian siswa yang menyatakan tidak diseleksi mencari sendiri dunia usaha tempat pelatihan. Sebanyak 68% siswa diterima melalui seleksi, 19% peserta mencari sendiri, dan 13% tidak melalui seleksi. Dalam hal ini skor penerimaan siswa mencapai 85, yang berarti berkategori baik.

Menurut siswa, cara penerimaan yang dilakukan dengan seleksi dan mencari tempat pelatihan sendiri keduanya telah sesuai dengan harapannya (87%). Sementara pelaksanaan seleksi sebagian besar (55%) dilakukan di sekolah, 30% dilaksanakan secara gabungan, dan hanya 15% yang dilaksanakan di dunia usaha.

Bidang pekerjaan yang ditangani oleh siswa adalah sebagai berikut: 19% ditempatkan di bagian perencanaan, 55% di bagian pelaksanaan proyek, dan 26% di bagian lain. Bobot pekerjaan yang meliputi bentuk kegiatan, kebutuhan pemikiran, kebutuhan ketelitian, dan jumlah bidang garapan dapat dipaparkan sebagai berikut. Sebanyak 83% siswa telah ikut bekerja di dunia usaha, sedang 27% belum. Sebanyak 65% pekerjaan

siswa memerlukan banyak pemikiran, 25% sedikit pemikiran, dan 10% tidak memerlukan pemikiran. Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa pekerjaan yang ditangani menuntut ketelitian. Sebanyak 76% siswa menyatakan menangani dua atau lebih bidang pekerjaan, sedang 24% siswa hanya menangani satu bidang pekerjaan.

Mengenai kemanfaatan dan kesesuaian bidang keahlian siswa di dunia usaha dapat dipaparkan bahwa 93% siswa menyatakan cukup sampai sangat bermanfaat, sedangkan sisanya (7%) menyatakan sedikit sampai tidak bermanfaat. Dilihat dari kesesuaian kegiatan, 86% siswa menganggap cukup sesuai dengan keahlian, sedangkan sisanya (14%) menyatakan kurang sesuai dengan keahliannya.

Dalam hal urutan penyampaian materi dalam pelatihan yang dilakukan oleh instruktur, 61% siswa menyatakan telah dilakukan dengan sangat baik, yaitu diawali dengan penjelasan, pengamatan, pemahaman, hafalan, percobaan, pelaksanaan dengan pengawasan, dan pelaksanaan tanpa pengawasan. Hanya 5% siswa yang menyatakan bahwa urutan tersebut kurang dan sangat kurang baik.

Masa dan lama penerjunan siswa pelatihan ke dunia usaha bervariasi, dari kelas satu sampai kelas tiga dan dari satu bulan sampai empat bulan, sebagian besar adalah siswa kelas dua selama tiga bulan mengenai perputaran atau pertukaran pekerjaan, 32% siswa menyatakan ada perputaran, sedangkan 68% siswa menyatakan tidak ada perputaran.

Seperti halnya praktik kerja lapangan (PKL), maka pada pelatihan ini sebagian besar siswa (93%) diharuskan menyusun laporan. Sebanyak 98% siswa menyatakan bahwa pembuatan laporan telah sesuai dengan harapannya dan hanya 2% siswa yang menyatakan belum sesuai dengan harapannya. Menurut siswa, dengan membuat laporan, mereka akan lebih memahami seluk beluk dunia usaha.

Menurut instruktur, dalam penentuan prestasi siswa pelatihan 14% dilakukan melalui ujian, 76% dinilai dari kegiatan selama pelatihan, dan 10% dengan cara lain. Sebanyak 100% siswa menyatakan dilakukan ujian kompetensi. Uji kompetensi, menurut siswa, 86% dilaksanakan di sekolah, 9% di dunia usaha, dan 5% di BLPT. Dengan demikian ujian proses dan uji kompetensi mencapai kategori baik dengan skor 84. Paparan mengenai skor pelaksanaan, kategori, dan pemenuhan harapan siswa terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Skor Pelaksanaan, Kategori, dan Pemenuhan Harapan

Aspek Pelaksanaan	Skor/Kategori	Pemenuhan Harapan
Bidang Pekerjaan	76,33/baik	71 %
Bobot Pekerjaan	71,56/cukup	69 %
Kemanfaatan	83,50/baik	78 %
Urutan Penyampaian	88,50/baik	83 %
Lama Pelatihan	74,00/cukup	76 %
Perputaran/Rotasi	66,00/cukup	83 %
Rerata	76,65/baik	77 %

Frekuensi pembimbingan bervariasi, yang terbanyak dilakukan setiap hari (53%), seminggu dua kali (10%), seminggu sekali (8%), dan yang lainnya sewaktu-waktu, khususnya pada saat memulai pekerjaan baru. Namun 81% siswa merasa bahwa frekuensi pembimbingan telah sesuai dengan harapannya.

Penjelasan pembimbing dalam pelatihan sangat mudah dipahami 15%, mudah dipahami 63%, perlu konsentrasi 20%, dan sulit dipahami 1%. Dalam hal ini 90% siswa menyatakan bahwa penjelasan itu telah sesuai dengan harapannya. Mengenai sikap pembimbing di tempat pelatihan, 44% siswa menilai sangat bersahabat, 51% cukup bersahabat, dan hanya 5% siswa menyatakan kurang bersahabat. Jadi 86% siswa telah menyatakan sesuai dengan harapannya.

Kecakapan pembimbing dapat diutarakan sebagai berikut. Ada 27% siswa menyatakan sangat cakap, 68% menilai cukup cakap, dan 5% menganggap kurang cakap. Bila dilihat dari kesesuaian harapan, 80% siswa menyatakan kecakapan pembimbing telah sesuai dengan harapannya. Pembimbing yang diharapkan siswa adalah yang memahami pekerjaan yang ditugaskan, dapat menjelaskan baik teori maupun praktik, komunikatif, dan memiliki niat untuk membimbing.

Dilihat dari pendidikan terakhir instruktur, ditemukan bahwa 27% instruktur berpendidikan sarjana (S1), 4% berpendidikan diploma (D3), 52% berpendidikan Sekolah Teknologi Menengah (STM), dan 14% ber-

pendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA). Dari pengalaman kerja, 10% instruktur menyatakan pengalaman kerjanya 26—30 tahun, 14% berpengalaman kerja 21—25 tahun, 4% berpengalaman kerja 16—20 tahun, 14% berpengalaman kerja 11—15 tahun, 27% berpengalaman kerja 6—10 tahun, dan 31% berpengalaman kerja 0—5 tahun.

Berdasarkan kecakapan, pendidikan, dan pengalaman kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas instruktur cukup baik. Secara keseluruhan skor kesiapan instruktur mencapai 73,83, yang berarti pada kategori cukup. Namun 21% instruktur menyatakan perlu dan bersedia mengikuti pelatihan, 58% menyatakan perlu, dan 21% menyatakan belum perlu mengikuti pelatihan.

Kesiapan siswa dalam melakukan pelatihan di dunia usaha meliputi aspek kemampuan teori, kemampuan praktik, kedisiplinan, keselamatan kerja, kerjasama, kreativitas, adaptasi, kinerja, dan kesungguhan kerja siswa. Skor kesiapan siswa dalam hal ini mencapai 72,53. Dengan demikian kesiapan siswa dalam melakukan pelatihan pada kondisi cukup. Aspek yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan teori, kedisiplinan, kreativitas, dan adaptasi siswa.

Mengenai kesiapan siswa ini ada beberapa saran dari instruktur, antara lain: agar materi pelajaran ditambah sehingga terpenuhi sebagai bekal pelatihan; agar siswa memiliki lebih banyak inisiatif; agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya; dan agar siswa membawa perlengkapan kerja dan keselamatan kerja (helm) sendiri.

Fasilitas dari dunia usaha meliputi kelengkapan keselamatan kerja bagi peserta pelatihan, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), tempat bermalam bagi peserta luar kota, dan biaya perjalanan. Kelengkapan keselamatan kerja dan biaya perjalanan yang diperlukan oleh siswa tampak masih kurang. Hal ini dilihat dari harga, ketersediaan, dan kesesuaian harapan siswa yang masih rendah. Apabila dilihat secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas mencapai 55% atau dengan skor 77,50, sedang kesesuaian harapan siswa mencapai harga 60%, sehingga dikategorikan masih pada tingkatan kurang sampai cukup.

Rerata biaya yang dikeluarkan siswa dalam kegiatan pelatihan di dunia usaha selama satu bulan adalah antara Rp40.000,00 sampai dengan Rp75.000,00. Biaya ini digunakan untuk perjalanan dan biaya makan. Untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan selama pelatihan, 68% siswa

menyatakan telah diasuransikan oleh sekolah yang bersangkutan, dan 32% tidak diasuransikan. Berkenaan dengan ini 61% siswa telah menyatakan sesuai dengan harapannya dan 39% menyatakan belum sesuai dengan harapannya.

Jumlah siswa yang diterjunkan pada tiap dunia usaha sangat bervariasi sesuai dengan kesediaan dunia usaha atau bidang garapan di dunia usaha. Dalam hal ini ada kelompok kecil, yaitu rentangan 2—10 siswa sebanyak 66% dan kelompok besar dengan rentangan 11—17 orang 34%. Pengelolaan pelatihan ini telah mencapai kategori baik, karena telah mendapatkan skor 83,5. Namun sebanyak 4% instruktur menyatakan bahwa kehadiran siswa mengganggu kelancaran dunia usaha, 65% menyatakan tidak mengganggu, dan 31% menyatakan bahwa kehadiran siswa itu justru menguntungkan.

PEMBAHASAN

Seperti disebutkan di atas, sebelum mengikuti pelatihan di dunia usaha, sebagian besar siswa menyatakan telah diseleksi, baik melalui ujian, wawancara, atau dipilih oleh guru. Sebagian yang menyatakan tidak diseleksi adalah mencari sendiri dunia usaha tempat pelatihan. Dalam hal ini skor penerimaan siswa mencapai 85, atau masuk dalam kategori sangat baik. Seleksi sebagian besar (55%) dilakukan di sekolah, 30% dilaksanakan secara gabungan, dan hanya 15% yang dilaksanakan di dunia usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan seleksi telah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Depdikbud (1994), yang menyatakan bahwa untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dunia usaha diperlukan seleksi, yang pelaksanaannya melalui ujian tulis, lisan, gabungan, atau seleksi administrasi.

Secara umum pelaksanaan pelatihan masuk dalam kategori baik, dengan skor 76,65. Bobot pekerjaan telah mencapai skor 71,56 atau berkategori cukup. Kemanfaatan dan kesesuaian keahlian mencapai skor 83,5 atau masuk dalam kategori baik.

Urutan penyampaian materi dalam pelatihan yang dilakukan oleh instruktur mencapai skor 88,5 yang merupakan kategori baik. Urutan penyampaian ini telah sesuai dengan tingkatan ranah psikomotor dalam praktik yang secara berturut-turut melalui tahapan kemampuan persepsi,

set, respon terbimbing, respon mekanistik, dan respon kompleks (Popham dan Baker, 1975).

Penerjunan siswa pelatihan ke dunia usaha bervariasi, rata-rata mendekati tiga bulan, yaitu 2,86 bulan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan bangunan sangat tergantung pada besar kecilnya pekerjaan, serta tergantung pada berawal dan berakhirnya pekerjaan. Dengan demikian, kemungkinan ada sebagian siswa yang hanya mendapatkan pelatihan satu bulan, tetapi juga ada yang mendapat pelatihan sampai empat bulan.

Dilihat dari perputaran pekerjaan, sebagian besar (68%) siswa menyatakan ada perputaran, yang mencapai skor 66, yaitu pada kategori cukup. Namun 83% siswa telah menyatakan sesuai dengan harapannya. Kesulitan putaran pada pekerjaan bangunan ini perlu dimaklumi, terutama pada siswa yang hanya mendapat tempat pelatihan selama satu bulan, begitu pula pada pekerjaan yang tidak besar.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti pelatihan di dunia usaha, 14% instruktur menyatakan bahwa siswa dinilai melalui ujian, 76% menyatakan siswa dinilai dari kegiatan selama pelatihan, dan 10% menyatakan siswa dinilai dengan cara lain. Berkaitan dengan ujian kompetensi, 100% siswa menyatakan akan dilakukan ujian kompetensi. Uji kompetensi menurut siswa (86%) dilaksanakan di sekolah, 9% di dunia usaha, dan 5% di BLPT. Di Jerman pada umumnya ada empat macam model ujian, yaitu ujian teori dan praktik, ujian tulis, ujian lisan, dan gabungan (Hamilton, 1989). Ujian praktik meliputi pekerjaan membuat dan berkreasi dalam menciptakan benda kerja yang didasarkan pada pengalaman selama mengikuti program. Dalam ujian praktik ini juga akan dinilai kemampuan sosial dan pengetahuan keteknikan. Ujian kompetensi ini lebih melengkapi unsur-unsur penilaian dalam pelatihan, yang meliputi teori dan praktik.

Berdasarkan kecakapan, pendidikan, dan pengalaman kerja dapat disimpulkan bahwa kualitas instruktur cukup baik, dengan skor 73,83. Pembimbing yang diharapkan siswa adalah yang memahami pekerjaan yang ditugaskan, dapat menjelaskan baik teori maupun praktik, komunikatif, dan memiliki niat untuk membimbing. Menurut Hamilton (1989), seorang instruktur dalam sistem ganda harus seorang pekerja yang dianggap mampu dalam bidang keahliannya dan juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan, mendemonstrasikan, mendengar, memberikan alasan,

menantang, mengambil inisiatif, dan memberi dukungan. Dengan demikian kesiapan instruktur setapak telah memenuhi harapan pendidikan sistem ganda. Ini juga terlihat dari kenyataan bahwa 21% instruktur menyatakan perlu dan bersedia mengikuti pelatihan, 58% menyatakan perlu, dan hanya 21% instruktur yang menyatakan belum perlu mengikuti pelatihan.

Secara keseluruhan, skor kesiapan siswa mencapai 72,53 atau pada kondisi baik. Aspek yang terutama perlu ditingkatkan adalah kemampuan teori, kedisiplinan, kreativitas, dan adaptasi siswa. Sebanyak 71,33% instruktur telah menyatakan kesesuaian harapannya terhadap kesiapan siswa. Mengenai peran siswa peserta magang, seorang siswa harus memiliki kesiapan untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran di dunia usaha (Depdikbud, 1995). Siap dapat diartikan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek nonteknis. Aspek teknis meliputi kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan; sedang aspek nonteknis berupa kesiapan sikap dan perilaku yang menyangkut disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, kerjasama, dan ketaatan. Kedua aspek teknis dan nonteknis itu disebut juga dengan aspek kemampuan, keterampilan, dan sikap.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa masih ada yang perlu ditingkatkan, terutama yang disarankan instruktur, yakni: agar materi pelajaran ditambah sehingga terpenuhi bekal pelatihan; agar siswa lebih memiliki inisiatif sendiri; agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang ditugaskan; dan agar siswa membawa perlengkapan kerja dan keselamatan kerja (helm) sendiri.

Keseluruhan fasilitas dan sikap mencapai skor 79,09, yaitu pada kategori baik. Ketersediaan fasilitas mencapai 55% atau dengan skor 77,50, yang berarti pada tingkatan cukup. Sikap orang-orang yang ada di tempat pelatihan mendapatkan skor 80,67, yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja siswa di pelatihan sudah baik. Menurut Moss (1984), sekolah merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab membentuk manusia seutuhnya dan membekali siswa agar bersikap terbuka sehingga peka terhadap ilmu dan teknologi yang selalu mengalami perubahan. Dunia usaha berperan membantu menghasilkan lulusan yang siap memasuki lapangan kerja yang dibutuhkan. Sekolah melakukan proses belajar-

mengajar di kelas untuk mewujudkan tugasnya, sedang dunia usaha melaksanakan pelatihan dalam bentuk magang. Sesuai dengan peran ini, kesiapan dunia usaha masih perlu ditingkatkan terutama dalam penyediaan fasilitas pelatihan.

Untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan selama mengadakan pelatihan, 68% siswa menyatakan telah diasuransikan oleh sekolah. Hal ini merupakan langkah maju dan menunjukkan tanggung jawab sekolah terhadap siswa yang sedang mengikuti pelatihan.

Jumlah siswa yang diterjunkan pada tiap-tiap dunia usaha sangat bervariasi sesuai dengan kesediaan dunia usaha atau bidang garapan di dunia usaha. Dalam hal ini ada kelompok kecil, yaitu rentangan 2—10 siswa (66%), dan kelompok besar dengan rentangan 11—17 orang (34%). Pengelolaan pelatihan ini telah mencapai kategori baik, karena telah mendapatkan skor 83,5.

Mengenai kehadiran siswa pelatihan di dunia usaha, 4% instruktur menyatakan bahwa kehadiran mereka mengganggu kelancaran dunia usaha, 65% instruktur menyatakan tidak mengganggu, dan 31% menyatakan kehadiran siswa itu justru menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah dapat berjalan relatif baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan seleksi masuk pada pelatihan di dunia usaha mencapai kategori baik, dengan skor 85, dan telah sesuai dengan harapan 87% siswa. Sebanyak 10% siswa diseleksi dengan ujian, 14% dengan wawancara, 15% dengan ujian dan wawancara, 29% siswa dipilih oleh guru, 19% siswa mencari sendiri tempat pelatihan, dan 13% siswa tidak diseleksi.

Pelaksanaan pelatihan di dunia usaha telah mencapai kategori baik, dengan skor 76,65 dan telah sesuai dengan harapan 77% siswa. Penempatan pekerjaan siswa di dunia usaha telah mencapai kategori baik, dengan skor 76,33. Bobot pekerjaan berkategori cukup (71,56), kemanfaatan dan kesesuaian keahlian masuk kategori baik (83,50), urutan penyampaian berkategori baik (88,50), lama pelatihan berkategori cukup (74,00), dan perputaran pekerjaan berkategori cukup (66). Secara rerata, kesemua

aspek itu telah mencapai kategori baik (76,65) dan memenuhi harapan siswa (77%).

Pelaksanaan evaluasi pelatihan termasuk dalam kategori baik, dengan skor 84. Sebanyak 76% siswa menyatakan bahwa evaluasi dilaksanakan selama proses pelatihan. Sebanyak 93% siswa menyatakan berkewajiban menyusun laporan dan setelah pelatihan dilakukan uji kompetensi (100%).

Kesiapan instruktur termasuk dalam kategori cukup (73,83), baik dilihat dari frekuensi, penjelasan, sikap, kecakapan, maupun pendidikan. Instruktur yang diharapkan siswa adalah yang memahami pekerjaan yang ditugaskan, baik teori maupun praktik, komunikatif, dan memiliki niat (dedikasi) untuk membimbing. Sementara kesulitan instruktur terletak pada kesempatan yang tersedia dan cara menumbuhkan mental kerja siswa. Sebanyak 79% instruktur berharap ada pelatihan pembimbingan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh pendidikan sistem ganda (PSG).

Skor kesiapan siswa untuk mengikuti pelatihan mencapai 72,53 dan telah sesuai dengan harapan 71% instruktur. Aspek terutama yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan teori, kedisiplinan, prakarsa, dan adaptasi siswa. Ada saran dari instruktur, yakni agar materi pelajaran ditambah sesuai dengan keperluan pelatihan di dunia usaha, agar siswa lebih bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan, dan perlunya kemampuan prakarsa ditingkatkan.

Kesiapan dunia usaha berada pada kategori baik dengan skor 79,09 dan kesiapan dunia usaha itu telah memenuhi harapan 60% siswa. Fasilitas yang relatif masih kurang memenuhi harapan siswa adalah kelengkapan keselamatan kerja dan biaya perjalanan.

Pengelolaan siswa telah mencapai kategori baik, dengan skor 83,50. Sebanyak 68% siswa menyatakan telah diasuransikan oleh pihak sekolah. Pengiriman siswa ke dunia usaha, menurut 65% instruktur, tidak mengganggu proses produksi. Sebanyak 31% instruktur bahkan menyatakan bahwa pengiriman siswa ke dunia usaha itu justru menguntungkan dunia usaha.

Saran

Kualitas seleksi terhadap siswa sebelum mengikuti pelatihan perlu ditingkatkan dan lebih disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan

di dunia usaha. Selain itu, instruktur hendaknya menempatkan siswa hanya pada pekerjaan teknis dan sesuai dengan tingkatan kemampuan sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia usaha dan siswa. Siswa yang pelatihannya kurang dari tiga bulan hendaknya diberi kesempatan untuk menambah, baik di dunia usaha atau di sekolah.

Selain uji kompetensi, hendaknya instruktur memberikan ujian pelatihan, baik berupa ujian praktik maupun lisan. Selain itu, diharapkan ada pelatihan instruktur dengan dukungan semua pihak, baik sekolah, dunia usaha, maupun pemerintah. Kesiapan siswa sebelum dikirim ke dunia usaha hendaknya ditingkatkan, terutama kemampuan teori, kedisiplinan, dan prakarsa siswa. Dunia usaha dengan dukungan pemerintah diharapkan dapat lebih menyiapkan fasilitas pelatihan siswa di dunia usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Balitbangdikbud. 1995. *Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Pusat Penelitian Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Konsep Sistem Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Sistem Pengujian dan Sertifikasi PSG*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamilton, S.F. 1989. *Learning on the job: Apprentices in West Germany*. Disajikan dalam pertemuan The American Educational Research Association, San Fransisco.
- Hartono, H.S. 1996. Pemahaman dan Kesan Siswa SMK Mengikuti PSG. *Suara Guru*, 45(1), hlm. 6—9.
- Moss, J.R. 1984. Is Vocational Education Ready for Collaboration? *Collaboration of Vocational Education and the Private Sector*. Arlington, VA: The American Vocational Education.
- Munch, J. 1991. *Vocational Training in the Federal Republic of Germany*. Berlin: European Centre for the Development of Vocational Training.
- Office for Workforce Excellence. 1994. *Wisconsin Youth Apprenticeship and Students and Parents*. Madison, Wisconsin: Office for Workforce Excellence.
- Popham, W.J. dan Baker, E.L. 1975. *Systematic Interaction*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.